

Kolaborasi Tiga Pilar dalam Membentuk Nilai dan Karakter Peserta Didik

Ahmad Abni¹, Umar Syam², St. Hasmawati³, Budiman⁴, Sirajuddin Saleh⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar

e-mail: abni21ajeng29@gmail.com¹, maruju911@gmail.com²,
hasmawatist03@gmail.com³, BoedyNW359@gmail.com⁴, sirajuddinsaleh@unm.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kolaborasi antara tiga pilar pendidikan yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antarpilar pendidikan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, gotong royong, dan keteladanan secara lebih efektif dan kontekstual. Kolaborasi ini bukan hanya strategi teknis, tetapi menjadi ruang pertemuan nilai dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan karakter. Namun, tantangan seperti perbedaan nilai antara rumah dan sekolah, minimnya partisipasi orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi hambatan dalam proses ini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan komunikasi antarpilar, penyelarasan nilai pendidikan, serta kebijakan kolaboratif yang mendukung sinergi pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kolaborasi, Pendidikan Karakter, Sekolah, Keluarga, Masyarakat, Nilai-Nilai Karakter, Narrative Inquiry*

Abstract

This study aims to reveal the role of collaboration between the three pillars of education, namely school, family, and community in shaping the values and character of students. Using a qualitative approach with the narrative inquiry method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of teachers, parents, and community leaders. The results of the study indicate that collaboration between the pillars of education is able to foster character values such as responsibility, discipline, social concern, mutual cooperation, and role models more effectively and contextually. This collaboration is not only a technical strategy, but also a meeting place for values and shared responsibilities in character education. However, challenges such as differences in values between home and school, minimal parental participation, and a less supportive social environment are obstacles in this process. This study recommends the need for increased communication between the pillars, alignment of educational values, and collaborative policies that support sustainable character education synergy.

Keywords: *Collaboration, Character Education, School, Family, Society, Character Values, Narrative Inquiry*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Di tengah kompleksitas tantangan zaman, mulai dari krisis moral, pengaruh negatif media sosial, hingga melemahnya nilai-nilai kebangsaan, pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan aspek kognitif semata. Lebih dari itu, pendidikan dituntut mampu membentuk peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan semangat gotong royong sebagai bagian dari karakter bangsa.

Dalam konteks tersebut, pembentukan karakter peserta didik tidak dapat diserahkan hanya kepada sekolah. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menegaskan pentingnya peran tiga pilar pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebagai satu kesatuan ekosistem dalam mendukung perkembangan anak secara utuh. Kolaborasi antara ketiga pilar ini diyakini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang utuh. Dalam konteks ini, pembentukan nilai dan karakter bukanlah tanggung jawab sekolah semata, melainkan hasil dari proses kolaboratif antara tiga pilar utama dalam pendidikan, yaitu sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sering kali belum terjalin secara optimal. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah, sementara masyarakat cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam proses pendidikan. Akibatnya, terjadi ketidaksinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sosial. Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial pada diri peserta didik.

Sekolah sering kali merasa "bekerja sendiri" dalam mendidik karakter siswa, sementara partisipasi orang tua dan masyarakat masih bersifat formalitas atau tidak berkelanjutan. Di sisi lain, guru sebagai ujung tombak pendidikan sering mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan pihak keluarga maupun lingkungan sosial sekitar. Pengalaman-pengalaman para guru dalam membangun kolaborasi ini menyimpan banyak dinamika yang penting untuk digali lebih dalam.

Lebih jauh, melalui kolaborasi yang terjalin, muncul berbagai nilai-nilai karakter yang berkembang secara alami dari interaksi yang dibangun bersama. Nilai seperti tanggung jawab, disiplin, gotong royong, hingga empati sosial, seringkali tidak hanya diajarkan, melainkan ditumbuhkan melalui praktik dan keteladanan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter seharusnya merupakan proses yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar kurikulum yang diajarkan di kelas.

Tak kalah penting, kolaborasi ini juga memunculkan makna yang mendalam bagi para pelaku pendidikan. Bagi guru, kolaborasi bisa menjadi bentuk penguatan moral dan profesional. Bagi orang tua, kolaborasi bisa membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab bersama. Sementara bagi masyarakat, kolaborasi adalah bentuk keterlibatan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Pengertian nilai dan karakter menurut para ahli

1. Pengertian nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia, menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan definisi nilai menurut beberapa ahli:

- a. Spranger (1928): Nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada objek yang memberikan makna dan arah bagi tindakan manusia.
- b. Notonegoro (1971): Nilai adalah suatu hal yang abstrak dan menjadi dasar untuk menentukan pilihan dalam kehidupan. Ia membedakan tiga jenis nilai: nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.
- c. H. Taylor (1992): Nilai adalah standar yang membantu seseorang menentukan apa yang baik, benar, dan pantas untuk dilakukan.
- d. Kementerian Pendidikan Nasional (2011): Nilai merupakan prinsip atau standar perilaku yang dianggap penting oleh individu dan masyarakat.
Nilai-nilai yang biasanya diajarkan dalam pendidikan mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, peduli sosial, dan semangat kebangsaan.

2. Pengertian karakter

Karakter adalah sifat atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain, yang tercermin dalam sikap, keputusan, dan perilaku sehari-hari.

Definisi karakter menurut beberapa ahli:

- a. Lickona (1991): Karakter adalah kualitas intrinsik yang mencakup aspek moral (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat) dan non-moral (seperti semangat, ketekunan, dan kreativitas). Ia menekankan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral.
- b. Thomas (2002): Karakter adalah sistem nilai dan norma yang terbentuk dalam diri seseorang, yang memengaruhi caranya berinteraksi dengan lingkungan.
- c. Koesoema (2007): Karakter adalah cara seseorang bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Pendidikan karakter berarti menanamkan nilai-nilai dalam tindakan nyata.
- d. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Teori-teori dasar pembentukan karakter

Teori-teori dasar pembentukan karakter menjelaskan berbagai pendekatan dalam memahami bagaimana karakter seseorang terbentuk dan berkembang. Secara umum, terdapat beberapa teori utama yang sering dijadikan landasan, di antaranya behavioristik, humanistik, dan sosiokultural. Berikut ini adalah beberapa penjelasan terkait dengan teori-teori dasar pembentukan karakter yaitu;

1. Teori humanistik

Teori belajar humanistik memandang guru sebagai fasilitator. Mengadopsi paradigma pengajaran yang memprioritaskan penerapan sains dan teknologi yang berguna dari pada kepentingan manusia. Unsur-unsur kemanusiaan seperti empati, dan moralitas sering diabaikan oleh paradigma pendidikan yang berorientasi ilmiah dan teknologi. Peserta didik dengan demikian mengabaikan pembentukan etika dan karakter yang baik demi berkonsentrasi hanya pada lulus ujian dan mendapatkan nilai tinggi. Pendekatan humanistik terhadap pendidikan yang membimbing guru dalam perannya sebagai fasilitator, menumbuhkan sikap dan perilaku positif peserta didik tanpa menambah beban kerja mereka. Memanusiakan manusia selalu menjadi tujuan pendidikan humanistik, yang bertujuan untuk menciptakan pribadi yang utuh. Kita menjadi manusia secara alami. Humanistik menekankan bagaimana manusia dapat memanfaatkan pemikiran sadar dan logis untuk memaksimalkan potensi mereka dan mengelola kecenderungan biologis mereka.

2. Teori sosiokultural

Teori sosiokultural dalam pembentukan karakter menekankan bahwa perkembangan karakter individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang. Tokoh utama dalam teori ini adalah Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial, bahasa, dan budaya merupakan elemen kunci dalam membentuk cara berpikir, nilai, serta perilaku seseorang. Dalam konteks ini, karakter tidak hanya dibentuk oleh faktor internal atau biologis, melainkan sangat ditentukan oleh pengalaman sosial, seperti interaksi dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat luas. Proses internalisasi nilai-nilai budaya yang diperoleh melalui komunikasi dan aktivitas sosial berperan penting dalam menumbuhkan karakter positif, seperti empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif sosiokultural perlu menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan sarat dengan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

3. Teori behavioristik

Teori behavioristik dalam pembentukan karakter menekankan bahwa perilaku dan karakter seseorang terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan stimulus dan respons. Tokoh utama dalam teori ini adalah B.F. Skinner dan John B. Watson, yang berpendapat bahwa lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku manusia. Karakter dianggap sebagai hasil dari pembiasaan, di mana perilaku yang diberi penguatan positif (reward) cenderung akan diulangi, sedangkan perilaku yang diberi hukuman (punishment) akan dikurangi atau dihindari. Dalam konteks pendidikan, teori ini diterapkan melalui

pendekatan disiplin yang konsisten, pemberian pujian untuk perilaku positif, dan koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tertentu hingga menjadi bagian dari karakter mereka. Teori behavioristik menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan dalam mengarahkan serta membentuk perilaku peserta didik secara sistematis dan terstruktur.

Kaitannya dengan ketiga teori tersebut di atas, Thomas Lickona memiliki pandangan tersendiri. Lickona mengakui pentingnya pembiasaan dan penguatan perilaku positif. Ia mendukung penggunaan aturan kelas, penghargaan untuk perilaku baik, dan koreksi untuk perilaku yang salah sebagai bagian dari pembentukan karakter. Lickona tidak sepenuhnya behavioristik, karena ia percaya bahwa karakter sejati tumbuh bukan hanya dari kebiasaan yang dibentuk dari luar, tetapi juga dari kesadaran dan niat dari dalam diri individu.

Terkait dengan teori sosiokultural, Lickona sangat menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk karakter: keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Ia percaya bahwa peserta didik belajar nilai dan moral melalui keteladanan, diskusi moral, dan interaksi sosial yang bermakna. Lickona mendorong adanya komunitas sekolah yang peduli, di mana peserta didik, guru, dan orang tua bersama-sama menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan rasa hormat.

Lickona sangat dekat dengan pendekatan humanistik karena menekankan pengembangan pribadi dan kebebasan moral peserta didik, bukan hanya ketaatan terhadap aturan. Lickona percaya bahwa pembentukan karakter harus menyentuh aspek kesadaran batin dan nilai-nilai pribadi. Pendidikan karakter yang sejati bukan sekadar mengubah perilaku, tapi juga menyentuh motivasi internal, penalaran moral, dan hati nurani peserta didik. Ia mendukung pendekatan yang memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai, menyuarakan pendapatnya, dan membuat pilihan moral secara mandiri.

Lickona pada dasarnya menggabungkan kekuatan dari ketiga pendekatan untuk membentuk pendidikan karakter yang utuh—*moral knowing, moral feeling, dan moral action*.

Peran Tiga Pilar Dalam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik

Peran tiga pilar dalam pembentukan nilai karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling mendukung dan harus bergerak seiringan. Peran masing-masing pilar dapat kami jelaskan pada uraian berikut ini;

1. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai dan Karakter

Orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan karakter anak, proses pembentukan yang dilakukan oleh orang tua adalah fokus melihat bagaimana kondisi anak dan memahami sifat mereka kemudian orang tua hadir untuk menjalankan perannya memberikan ketauladanan anak. Melihat dari beberapa karakter anak ada sebagian yang betul-betul di perhatikan oleh orang tuanya, dan ada juga sebagian lainnya kurang diperhatikan, mulai dari kebiasaan di rumah dan siapa teman bergaulnya diluar rumah. Dan adapun faktor pendukung orangtua dalam pembentukan karakter anak adalah sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan yang baik, dan dukungan dari keluarga.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamiah membangun situasi pendidikan.

Dalam Islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga. Seperti firman Allah dalam Q.S Asy-syuara [42] ayat 214;

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Bagi orang tua mengarahkan anak untuk selalu berada dalam lingkungan kebaikan adalah tanggung jawab yang memiliki ganjaran pahala dari Allah Swt, karena senantiasa mengingatkan, mengarahkan dan membina anak-anaknya untuk tidak berperilaku yang buruk. Anak adalah ladang pahala bagi kedua orang tuanya, sehingga anak yang dipelihara baik oleh orang tuanya akan menjadi anak yang sholih/sholihah dan akan mejadi ladang pahala bagi orang tua kelak jika mereka meninggal dunia”.

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya

hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak.

2. Peran Sekolah dalam Pembentukan Nilai dan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik karena membentuk pribadi yang lebih baik. Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat utama dalam pembentukan karakter karena peserta didik banyak menghabiskan waktu di sekolah bersama guru, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Lingkungan sekolah yang meliputi interaksi sosial, kebijakan, fasilitas, serta keterlibatan guru dan staf memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif mampu membentuk nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan kejujuran pada peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik telah menjadi salah satu isu terpenting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi institusi yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan karakter peserta didik menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan yang mampu mendorong terbentuknya karakter yang positif pada peserta didik. Pentingnya peran sekolah dalam pembentukan karakter ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan moral di era modern. lingkungan sekolah memengaruhi pembentukan karakter peserta didik menjadi penting secara akademik maupun praktis.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai kebijakan pendidikan sudah dirancang untuk menekankan pentingnya pembentukan karakter. Pemerintah melalui Kurikulum 2013, misalnya, menekankan penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada implementasi di lingkungan sekolah. Berbagai faktor di lingkungan sekolah, seperti interaksi antara peserta didik dan guru, budaya sekolah, serta fasilitas yang disediakan, turut berkontribusi pada perkembangan karakter peserta didik.

Lingkungan yang positif dapat membantu membentuk karakter yang baik. Selain itu, karakter juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, prinsip moral, bimbingan, pengarahan, dan interaksi sosial. Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua yang paling dekat bagi peserta didik setelah keluarga. Di sekolah, peserta didik belajar bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa, di luar lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah sebaiknya menerapkan kebiasaan baik dan menanamkan perilaku positif dengan menciptakan kegiatan belajar yang dapat mendorong perkembangan karakter peserta didik. Menanamkan karakter kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, mereka harus mempraktikkannya secara langsung. Misalnya, menggunakan ungkapan yang sopan seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih." Dengan cara ini, peserta didik akan menyukai dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika guru mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kesopanan tetapi tidak menerapkannya dalam tindakan, peserta didik akan kesulitan memahami perbedaan antara kebiasaan baik dan buruk. Oleh karena itu, praktik langsung dari guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru harus menyadari bahwa perannya sebagai pendidik tidak hanya sebagai pembimbing atau pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka, dibandingkan hanya mendengarkan arahan verbal tanpa adanya contoh yang jelas. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting, di mana sekolah menjadi cerminan dari semua yang dirancang dan diterapkan di dalamnya.

Guru perlu menunjukkan sikap yang ramah, positif, dan terintegrasi sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekolah menjadi tempat bagi peserta didik untuk melihat contoh-contoh perilaku yang diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu, guru juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, agar mereka terlibat dalam proses belajar. Misalnya, ketika terjadi konflik karena berebut mainan, guru harus mampu menengahi situasi tersebut, namun juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru bisa menanyakan kepada peserta didik mengapa mereka berebut mainan, dan mengajak mereka untuk mencari solusi agar semua bisa bermain bersama.

3. Peran Masyarakat dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang "tidak dekat", "tidak dikenal" "tidak memiliki ikatan famili" dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Peran Serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Norma-norma yang terdapat di masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. yaitu;

- a. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.

- b. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.
- c. Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
- d. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.

Peran serta dalam pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah metodologi penelitian naratif (*narrative inquiry*). Abdul Kadir Ahmad dalam bukunya *Penelitian Kualitatif; Filosofi dan Praksis* menjelaskan bahwa secara etimologi, kata *narrative* berasal dari bahasa Latin "*narrat*" (*related, told*), "*narrare*" (*to tel*) atau *narrativus* (*telling a story*). Jadi *narrative* adalah suatu bentuk pengetahuan yang mencakup dua sisi dari *narrative* (narasi), yaitu menuturkan (*telling*) dan mengetahui (*knowing*). Metodologi ini dipilih dengan tujuan untuk menggali cerita-cerita pengalaman pribadi dari para pelaku pendidikan (guru, orang tua, tokoh masyarakat, atau bahkan peserta didik sendiri) dalam membentuk nilai dan karakter. Dengan metodologi ini, peneliti dapat fokus pada cerita dan pengalaman nyata para individu yang terlibat dalam kolaborasi tiga pilar, misalnya: bagaimana guru berkomunikasi dengan orang tua, atau bagaimana masyarakat mendukung kegiatan karakter di sekolah.

Metode yang digunakan adalah wawancara naratif dan metode pendukung yaitu observasi partisipatif dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif (*narrative analysis*) yaitu teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami makna dari pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang melalui cerita atau narasi yang mereka sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Guru Dalam Menjalin Kolaborasi Dengan Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Membentuk Karakter Siswa

Berdasarkan hasil wawancara naratif dengan beberapa guru dari sekolah dasar dan menengah, pengalaman mereka dalam menjalin kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menunjukkan dinamika yang kaya dan beragam. Secara umum, kolaborasi tersebut dipandang sebagai bagian penting dari keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Ketika ditanyakan apa motivasi guru untuk berkolaborasi, maka sebagian besar menyatakan bahwa kebutuhan akan kolaborasi muncul dari kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Salah satu guru mengatakan:

"Kami di sekolah hanya bisa memberikan fondasi. Tapi kalau tidak didukung di rumah dan lingkungan, hasilnya tidak maksimal."

Guru merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menghubungkan nilai-nilai yang ditanamkan di kelas dengan praktik nyata di rumah dan masyarakat. Bentuk kolaborasi yang dilakukan berupa pertemuan rutin dengan orang tua/wali murid, kegiatan bersama masyarakat seperti kerja bakti, peringatan hari besar dan kunjungan sosial. Dan yang paling dominan adalah membentuk media komunikasi informal seperti *WhatsApp* (WA) dengan membentuk grup WA sehingga persoalan perilaku peserta didik dapat dikomunikasikan melalui wadah tersebut.

Dalam kolaborasi ini, telah ditemukan beberapa tantangan diantaranya; *pertama*, ada beberapa orang tua yang sibuk kerja sehingga mereka kurang berpartisipasi dalam memantau, mengawasi dan membimbing anak mereka di rumah. Bahkan tidak sedikit dari orang tua yang sibuk kerja menyerahkan pengasuhan itu kepada pembantu. *Kedua*, perbedaan nilai antara rumah

dan sekolah. Sebagai contoh, dalam hal penegakan disiplin. Di sekolah selalu ditekankan untuk selalu tepat waktu baik itu saat datang di sekolah, dan mengumpul tugas tepat waktu. Termasuk kepatuhan terhadap peraturan sekolah serta pembentukan budaya sekolah. Namun, yang terjadi di rumah adalah standar disiplin ini tidak selalu diterapkan secara konsisten. Hal ini menyebabkan konflik nilai dalam diri peserta didik. Peserta didik menjadi bingung, mana nilai yang harus dipegang dan diikuti, apakah aturan di sekolah atau yang di rumah.

Contoh lain perbedaan nilai di sekolah dan di rumah yaitu dalam hal penggunaan *handphone* (HP). Umumnya sekolah menerapkan tata tertib penggunaan HP bagi peserta didik secara terbatas hanya untuk pembelajaran daring atau tugas berbasis digital. Namun di rumah banyak peserta didik yang dibiarkan bermain HP tanpa batas waktu, tidak mampu mengontrol peserta didik dalam mengakses konten yang tidak sesuai dengan usianya, dan tidak pernah mendapatkan pendampingan dalam penggunaan media sosial. Salah satu guru mengungkapkan:

"Kami batasi penggunaan HP di sekolah. Tapi anak-anak cerita, di rumah mereka bisa main game online sampai larut malam karena orang tuanya juga sibuk kerja dan tidak memperhatikan."

Perbedaan ini menjadikan sekolah dan rumah seperti "dua dunia yang bertabrakan", dan menghambat upaya sekolah dalam menanamkan tanggung jawab, kontrol diri, dan etika digital.

Tantangan *ketiga*; Minimnya dukungan masyarakat, terutama di lingkungan yang kurang kondusif secara sosial. Beberapa guru menceritakan bahwa peserta didik seringkali tinggal di lingkungan yang sarat dengan konflik sosial, lingkungan yang memiliki budaya dengan tutur kata yang kasar dan tidak sopan, dan ada pula peserta didik yang tinggal di lingkungan yang minim kegiatan positif untuk anak remaja dan pemuda. Hal ini membuat nilai-nilai seperti toleransi, sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama, yang diajarkan di sekolah, tidak mendapat penguatan di luar lingkungan pendidikan formal.

"Anak-anak kami ajarkan untuk berkata sopan, tapi begitu keluar sekolah mereka melihat orang dewasa berteriak atau bertengkar di jalan," ungkap salah satu guru SD.

Nilai-Nilai yang Muncul dari Kolaborasi Tiga Pilar Pendidikan

Dari hasil wawancara naratif dengan beberapa guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, muncul sejumlah nilai utama yang terbentuk melalui interaksi dan kerja sama mereka dalam mendampingi siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi lahir dari pengalaman nyata kolaboratif yang dijalani bersama. Berikut ini nilai yang dapat kami identifikasi diantaranya:

a. Tanggung Jawab

Seorang guru mengisahkan bagaimana keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan rutin dan pendampingan tugas rumah, memberi pengaruh besar terhadap sikap siswa:

"Saat orang tua mulai terlibat aktif, anak jadi lebih sadar bahwa tugas sekolah itu tanggung jawab mereka sendiri, bukan hanya karena disuruh guru."

Dari narasi salah satu orang tua ini, terlihat bahwa nilai tanggung jawab tidak hanya ditanamkan, tetapi juga dicontohkan secara konkret di dua lingkungan: sekolah dan rumah.

b. Kedisiplinan

Dalam wawancara dengan guru, disebutkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat disekitar sekolah dalam kegiatan atau pemantauan siswa saat berangkat sekolah atau di saat jam-jam pembelajaran memberi kontribusi pada pembentukan disiplin waktu:

"Anak-anak tahu, bukan cuma guru yang mengawasi. Kalau ada siswa yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah saat jam pembelajaran, maka beberapa warga atau tokoh masyarakat juga ikut bertanya mengapa berkeliaran di saat jam pembelajaran. Bahkan biasa langsung menelepon pihak sekolah. Itu bikin peserta didik jadi lebih berhati-hati dan menghargai waktu."

Dari kolaborasi ini membuat siswa merasakan bahwa disiplin adalah nilai sosial, bukan sekadar aturan sekolah.

- c. Kepedulian Sosial dan Empati
Beberapa guru menceritakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan warga sekitar. Kegiatan ini memunculkan empati yang mendalam:
"Anak-anak ikut turun langsung bagikan sembako ke warga yang kurang mampu. Mereka pulang cerita sambil nangis, merasa bersyukur dan pengen bantu lebih banyak lagi."
Pengalaman ini menjadi pelajaran empatik yang jauh lebih bermakna daripada hanya teori di kelas.
- d. Gotong Royong
Seorang guru menceritakan tentang kegiatan mempercantik lingkungan sekolah dengan ikut melakukan penanaman pohon yang bermanfaat yang melibatkan semua pihak:
"Wali murid membawa bibit tanaman, warga membantu bersih-bersih lahan yang akan ditanami di sekitar sekolah, guru dan peserta didik kerja bareng menggali lobang tanam. Peserta didik cukup antusias melihat langsung bahwa kerja bareng itu menyenangkan dan hasilnya memuaskan."
Nilai gotong royong dihidupkan lewat praktik nyata, bukan sekadar slogan.
- e. Keteladanan
Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru, orang tua, dan masyarakat menunjukkan sikap baik, itu menjadi panutan langsung:
"Anak-anak cerita, 'ibu saya juga sekarang nggak marah-marah kayak dulu,' artinya ada pengaruh dari kegiatan parenting di sekolah."
Kolaborasi ini memperkuat nilai keteladanan, karena anak melihat konsistensi perilaku dari berbagai pihak.

Makna kolaborasi tiga pilar

Hasil wawancara naratif menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki makna yang mendalam bagi setiap pelaku pendidikan. Bagi mereka, kolaborasi bukan hanya strategi, tetapi ruang perjumpaan nilai, harapan, dan tanggung jawab bersama dalam mendidik generasi muda. Berikut ini dapat kami identifikasi beberapa makna yang terbangun dengan adanya kolaborasi tiga pilar tersebut diantaranya;

- a. Makna Kolaborasi bagi Guru: Meringankan dan Memperkuat Peran
Para guru merasa bahwa kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memberi dukungan emosional dan praktis dalam menjalankan tugas mereka.
"Selama ini kami merasa sekolah harus memikul semuanya. Tapi ketika orang tua mulai terlibat dan masyarakat mau membuka diri, rasanya jadi lebih ringan, lebih semangat," ujar seorang guru.
Bagi guru, kolaborasi adalah bentuk penguatan moral. Mereka merasa tidak sendiri dalam mendidik anak-anak. Kolaborasi juga menjadi ruang untuk memperluas pemahaman mereka tentang karakter peserta didik dari berbagai sisi, tidak hanya di ruang kelas.
- b. Makna Kolaborasi bagi Orang Tua: Menyadari Peran dan Membangun Hubungan
Orang tua yang diwawancarai mengaku bahwa keterlibatan dalam kegiatan sekolah membuka mata mereka tentang pentingnya membentuk karakter anak secara menyeluruh.
"Saya pikir dulu cukup sekolah yang urus. Tapi setelah ikut kegiatan kelas parenting, saya jadi sadar banyak hal yang bisa saya ubah di rumah," tutur salah satu wali murid.
Kolaborasi dimaknai orang tua sebagai kesempatan untuk tumbuh bersama anak, membangun komunikasi yang lebih baik dengan sekolah, dan menjadi bagian aktif dari pendidikan anak.
- c. Makna Kolaborasi bagi Masyarakat: Menjaga Lingkungan Pendidikan yang Sehat
Bagi tokoh masyarakat dan warga sekitar, kolaborasi ini bermakna sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi anak-anak.
"Kami senang kalau dilibatkan. Biar anak-anak ini tahu, belajar bukan cuma di sekolah. Mereka lihat, di lingkungan pun ada nilai yang harus dijaga," kata seorang ketua RT.
Masyarakat memaknai kolaborasi sebagai bentuk kepedulian bersama, sekaligus alat untuk mencegah anak-anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Bentuk dan strategi kolaborasi tiga pilar

Kolaborasi tiga pilar pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, masing-masing memegang peranan krusial dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik. Sinergi yang kuat di antara ketiganya menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan saling mendukung, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan.

Berikut adalah bentuk dan strategi kolaborasi tiga pilar dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik, kami uraikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut;

Tabel 1. Bentuk dan strategi kolaborasi tiga pilar pembentukan nilai dan karakter peserta didik

No	Keluarga	Sekolah	Masyarakat
Bentuk Kolaborasi			
1.	Komunikasi Aktif; Orang tua secara rutin berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak.	Keterbukaan dan Komunikasi dengan Orang Tua; Sekolah secara proaktif menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan peserta didik dan program-program sekolah.	Penyediaan Sumber Belajar; Masyarakat dapat menyediakan narasumber ahli, tempat kunjungan belajar, atau fasilitas pendukung pendidikan lainnya
2.	Keterlibatan dalam kegiatan sekolah; Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua dan guru, lokakarya, atau menjadi sukarelawan.	Pelibatan Orang Tua dalam Perencanaan; Sekolah melibatkan perwakilan orang tua dalam komite sekolah atau forum diskusi untuk memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan dan program.	Keterlibatan dalam kegiatan sekolah; Tokoh masyarakat, organisasi sosial, atau dunia usaha dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti seminar, workshop, atau program magang
3.	Penciptaan lingkungan rumah yang mendukung; Keluarga menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, menanamkan nilai-nilai positif melalui contoh perilaku dan memberikan dukungan emosional.	Program Pendidikan Karakter yang Terintegrasi; Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah	Penciptaan Lingkungan yang mendukung pendidikan; Masyarakat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik, seperti kegiatan gotong royong, pelestarian budaya, dan penegakan norma yang positif
4.	Konsistensi Nilai; Keluarga dan sekolah memiliki pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang konsisten untuk menghindari kebingungan atau ketidakpahaman pada peserta didik.	Kemitraan dengan Masyarakat; Sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter.	Menjadi inspirasi dan motivasi; Tokoh masyarakat yang berprestasi dan berakhlak mulia dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi peserta didik.
Strategi Kolaborasi			
1	Menjadi Teladan; Orang tua menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari,	Menjadi Pendidik dan Teladan; Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menjadi	Mendukung Program Sekolah; Masyarakat memberikan dukungan moral dan material

	seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai orang lain	contoh perilaku positif bagi peserta didik	terhadap program-program sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik
2	Menanamkan nilai sejak dini; Keluarga mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai agama, moral, etika, dan budaya sejak usia dini.	Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif; Sekolah menciptakan suasana yang aman, nyaman, inklusif, dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri.	Menyediakan kegiatan positif di luar sekolah; Organisasi masyarakat dapat menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan karakter peserta didik, seperti kegiatan keagamaan, seni budaya, olahraga, atau kegiatan sosial
3	Membangun komunikasi yang efektif; Orang tua menjadi pendengar yang baik, memberikan nasehat yang membangun, dan menciptakan dialog terbuka dengan anak	Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Aktif dan Kolaboratif; Guru menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mendorong kerjasama tim.	Menegakkan Norma dan Nilai Sosial; Masyarakat secara bersama-sama menjaga dan menegakkan norma-norma sosial yang positif di lingkungan tempat tinggal
4	Mendukung Minat dan Bakat Anak; Keluarga memberikan kesempatan dan fasilitas yang sesuai dengan minat dan bakat anak	Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran; Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter dan memberikan penugasan yang menumbuhkan karakter positif.	Memberikan contoh Perilaku yang Bertanggung jawab; Anggota masyarakat menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa madrasah. Pengalaman guru mengungkapkan bahwa upaya membentuk karakter tidak bisa berjalan efektif tanpa keterlibatan aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, gotong royong, dan keteladanan terbukti tumbuh lebih kuat melalui kolaborasi nyata dalam berbagai kegiatan bersama.

Meskipun kolaborasi ini membawa dampak positif, terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan nilai antara rumah dan sekolah, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif. Namun demikian, makna kolaborasi ini begitu mendalam bagi semua pihak: guru merasa lebih ringan dan didukung, orang tua menjadi lebih sadar akan peran mereka, dan masyarakat merasa turut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak di sekitarnya.

Dari hasil pembahasan tersebut di atas, maka kami dapat memberikan saran sebagai upaya untuk membangun nilai dan karakter bangsa pada tiga pilar pendidikan yang dikasud, diantaranya; *Pertama*, bagi sekolah: Perlu mengembangkan strategi komunikasi dan pendekatan kolaboratif yang lebih fleksibel, termasuk memaksimalkan teknologi seperti grup WhatsApp (WA) dan media social lainnya sebagai media penghubung antara sekolah dan orang tua. Selain itu, penting untuk menyediakan ruang refleksi bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menyelaraskan nilai-nilai pendidikan.

Kedua, bagi orang tua: Disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan memperkuat nilai-nilai karakter di rumah. Konsistensi antara pendidikan di rumah dan sekolah

akan menghindari kebingungan nilai dalam diri anak. *Ketiga*, Bagi Masyarakat: Perlu membuka ruang partisipasi yang lebih besar untuk mendukung kegiatan positif anak-anak dan menjaga lingkungan sosial yang ramah pendidikan. Masyarakat dapat dilibatkan secara rutin dalam kegiatan sekolah dan kampanye nilai-nilai karakter. *Keempat*, bagi pemerintah/pengelola madrasah: Dukungan kebijakan dalam bentuk pelatihan kolaboratif, program parenting, dan fasilitasi kegiatan komunitas sangat penting untuk memperkuat sinergi antar pilar pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Kadir. (2021). Penelitian Kualitatif; Filosofi dan Praksis. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. Washington, D.C.: Character Education Partnership.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Epstein, J. L. (2011). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd ed.). New York: Routledge.
- Koesoema, A. D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. New York: Touchstone.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Moral Personality, Identity and Character: An Interdisciplinary Future. In D. Narvaez & D. K. Lapsley (Eds.), Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology (pp. 1–26). Cambridge: Cambridge University Press.
- Suyanto. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdiknas.